

**PENGARUH RISIKO PERUSAHAAN, KUALITAS AUDIT
DAN KOMITE AUDIT TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2018**

**M. Riduan Abdillah
Nurhasanah
duan_08@ymail.com**

STIE NASIONAL BANJARMASIN

Abstract,

The purpose of this research is to examine how the influence of company risk, audit quality and audit committee on tax avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2018.

The population of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2018. Sampling in this research using purposive sampling method. Data analysis in this research used logistic regression.

The results of this research found that company risk has a significant effect on tax avoidance while audit quality and audit committee have no significant effect on tax avoidance.

Keywords: Company Risk, Audit Quality, Audit Committee, Tax Avoidance

Abstrak,

Tujuan penelitian ini menguji bagaimana pengaruh risiko perusahaan, kualitas audit dan komite audit terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data penelitian ini menggunakan regresi logistik.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa risiko perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sedangkan kualitas audit dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: Risiko Perusahaan, Kualitas Audit, Komite Audit, *Tax Avoidance*

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan terbesar negara setelah devisa. Pajak adalah komponen utama dalam pembiayaan dan pengalokasian dana pembangunan negara. Oleh karena itu, sangat diharapkan kepatuhan wajib pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya secara sukarela sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Ketidakpatuhan wajib pajak dapat menimbulkan upaya penghindaran pajak. Maraknya kasus penghindaran pajak serupa yang dilakukan perusahaan-perusahaan ternama seperti Apple Inc, Starbucks, Amazon, Skype dan Facebook.

Cahyani (2010: 10) memaparkan kasus seperti ini juga terjadi di Asia, yaitu tingkat kepatuhan wajib pajak perorangan untuk negara berkembang di Asia hanya sekitar 1,5% sampai dengan 3%. Bahkan tingkat kepatuhan wajib pajak di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan negara-negara lain di Asia. Selain itu, terjadinya inkonsistensi hasil penelitian-penelitian sebelumnya terkait *tax*

avoidance ini juga yang menjadi konsep dasar penelitian ini dilakukan.

Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan *cash effective tax rate* (CETR). *Cash effective tax rate* adalah kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Budiman dan Setiyono, 2012: 250). Pengukuran ini digunakan karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas *tax avoidance*. Menurut Paligorova (2010: 4) mengartikan risiko perusahaan (*corporate risk*) merupakan volatilitas *earning* perusahaan, yang bisa diukur dengan rumus deviasi standar. Risiko perusahaan (*corporate risk*) merupakan penyimpangan atau deviasi standar dari *earning* baik penyimpangan itu bersifat kurang dari yang direncanakan (*downside risk*) atau mungkin lebih dari yang direncanakan (*upside potential*), semakin besar deviasi *earning* perusahaan mengindikasikan semakin besar pula risiko perusahaan yang ada. Tinggi rendahnya risiko perusahaan ini mengindikasikan karakter eksekutif apakah termasuk *risk taker* atau *risk averse*.

Resiko Perusahaan

Menurut Coles (2004: 16), risiko perusahaan ialah cerminan dari kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan sehingga dapat memberikan indikasi karakter *risk taker* atau *risk averse*. Seorang pemimpin perusahaan bisa saja memiliki karakter *risk taker* atau *risk averse* yang tercermin dari besar kecilnya risiko perusahaan (Budiman dan Setiyono, 2012: 15). Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat *risk taker*. Sebaliknya, semakin rendah risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat *risk averse*.

Kualitas Audit

Menurut Dewi dan Jati (2014: 253), kualitas audit adalah “segala kemungkinan yang dapat terjadi saat auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan pelanggaran atau kesalahan yang terjadi, dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan.” Kualitas audit yang tinggi akan diberikan oleh auditor yang memiliki kualitas dan kemampuan yang tinggi untuk mempertahankan reputasinya.

Pengukuran kualitas audit berdasarkan besar kecilnya ukuran Kantor Akuntan Publik yang melakukan audit pada suatu perusahaan. Perusahaan yang diaudit oleh KAP besar dipercaya memiliki tingkat penghindaran pajak yang rendah, karena auditor yang termasuk dalam *Big Four* lebih kompeten dan profesional dibandingkan dengan auditor yang termasuk dalam *Non Big Four*. Apabila perusahaan memiliki kualitas audit yang tinggi maka perusahaan itu semakin menghindari melakukan kecurangan pajak, sehingga *tax avoidance* akan semakin rendah. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki kualitas audit yang rendah maka perusahaan itu akan semakin melakukan kecurangan pajak, sehingga *tax avoidance* akan semakin tinggi.

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Fungsi komite audit yang berjalan secara efektif memungkinkan pengendalian pada perusahaan dan laporan

keuangan yang lebih baik serta mendukung *good corporate governance* (Andriyani, 2008: 53). Semakin tinggi jumlah komite audit dalam perusahaan akan meningkatkan kualitas *good corporate governance* di dalam perusahaan, sehingga akan memperkecil kemungkinan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 yaitu berjumlah 605 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih dengan pertimbangan tertentu. Kriteria pengambilan sampel penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang sudah menerbitkan laporan

keuangan tahunan yang telah diaudit selama tahun 2015-2018.

3. Perusahaan manufaktur yang selalu mengalami laba selama tahun 2015-2018.
4. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama tahun 2015-2018.
5. Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap untuk semua variabel yang diperlukan dalam penelitian ini selama tahun 2015-2018.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian adalah sebanyak 196 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Menurut Dewi dan Jati (2014: 250), penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat legal (*Lawful*). “Model estimasi pengukuran *Tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang diharapkan mampu mengidentifikasi

keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer” (Chen et al. 2010: 6), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Keterangan:

Melakukan Penghindaran pajak (*tax avoidance*) = CETR < 25%

Tidak melakukan penghindaran pajak = CETR > 25%

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus di atas, maka selanjutnya penentuan *Tax avoidance* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala nominal, yaitu diberi nilai 1 jika melakukan penghindaran pajak (*Tax avoidance*) artinya perusahaan pada sampel penelitian ini berdasarkan perhitungan memiliki *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 25%. Sebaliknya, diberi nilai 0 jika tidak melakukan penghindaran pajak (*Non-Tax avoidance*) artinya perusahaan

pada sampel penelitian ini berdasarkan perhitungan memiliki *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari 25%. Adapun variabel independen di dalam penelitian ini antara lain:

Risiko Perusahaan

Menurut Coles (2004: 16), “risiko perusahaan ialah cerminan dari kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan sehingga dapat memberikan indikasi karakter *risk taker* atau *risk averse*.” Menurut Djohanputro (2012: 17), “risiko perusahaan dapat dihitung dengan membagi *earning before income tax* dengan total aktiva. Pengukuran risiko perusahaan di dalam penelitian menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Risiko perusahaan} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Kualitas Audit

Menurut Dewi dan Jati (2014: 253), “kualitas audit adalah segala

kemungkinan yang dapat terjadi saat auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan pelanggaran

atau kesalahan yang terjadi, dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan”. Pengukuran kualitas audit berdasarkan besar kecilnya ukuran Kantor Akuntan Publik yang melakukan audit pada suatu perusahaan. Pengukuran kualitas audit dalam penelitian ini mengadopsi pengukuran yang dilakukan oleh penelitian Dewi dan Jati (2014) yaitu menggunakan dummy, yaitu diberi nilai 0 untuk KAP *Big Four* dan diberi nilai 1 untuk KAP *Non Big Four*.

Kantor akuntan publik yang termasuk dalam jajaran Big Four dan berafiliasi dengan kantor akuntan publik Indonesia, yaitu:

- 1) Deloitte Touche Tohmatsu: KAP Osman Bing Satrio dan Eny.
- 2) Pricewaterhouse Coopers (PwC): KAP Tanudiredja, Wibisana.
- 3) Ernst & Young (EY): KAP Purwantono, Sungkoro & Surja.
- 4) KPMG: KAP Siddharta Widjaja & Rekan.

Komite Audit

Menurut Andriyani (2008: 53), “komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris

dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Pengukuran komite audit dalam penelitian ini mengadopsi pengukuran yang dilakukan oleh penelitian Dewi dan Jati (2014) yaitu Komite Audit = Jumlah komite audit dalam suatu perusahaan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018, dengan periode berakhir 31 Desember setiap tahunnya. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 yaitu berjumlah 605 perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling.

Berdasarkan metode *purposive sampling* terdapat sebanyak 196 perusahaan periode 2015-2018 yang dapat dijadikan sampel penelitian.

Pengujian Hipotesis Menggunakan Regresi Logistik

Analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Pengujian hipotesis yang dilakukan selanjutnya berkaitan dengan uji regresi logistik adalah sebagai berikut:

a. Menilai Model Fit

1) Menilai Overall Fit Model

Uji fit data dilakukan untuk mengetahui apakah model yang dihipotesiskan fit dengan data. Tampilan output SPSS memberikan dua nilai *-2log likelihood* yaitu untuk model yang hanya memasukkan konstanta (*-2 log likelihood block 0/step 0*) dan untuk model dengan memasukkan konstanta dan variabel independen (*-2 log likelihood block 1/step 1*) ke dalam model regresi logistik.

Tabel 1 Hasil Uji Fit Data Block 0
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0 1	260.820	-.469
2	260.816	-.478
3	260.816	-.478

a. *Constant is included in the model.*

b. *Initial -2 Log Likelihood: 260,816*

c. *Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than,001.*

Sumber: Data Hasil Output SPSS versi 16.00 (2019)

Berdasarkan hasil regresi logistik pada penelitian ini, *-2 log likelihood* dapat dilihat pada tabel di atas dari nilai block 0 tanpa variabel sebesar 260,820, nilai *-2 log likelihood* 260,820 tidak signifikan pada alpha 5% yaitu $260,820 > 0,05$

yang berarti model regresi fit dengan data.

Tabel 2 Hasil Uji Fit Data Block 1

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	X1	X2	X3
Step 1 1	248.438	-2.152	3.920	.269	.350
2	248.108	-2.614	4.381	.317	.465
3	248.106	-2.657	4.403	.320	.477
4	248.106	-2.657	4.403	.320	.477

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 260,816

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Hasil Output SPSS versi 16.00 (2019)

Berdasarkan hasil regresi logistik *-2 log likelihood* dapat dilihat pada tabel di atas nilai *-2 log likelihood* pada block 0 iteration 1 adalah sebesar 260,820. Nilai tersebut terus menurun sampai pada tabel 7 nilai *-2 log likelihood* block 1 iteration 4 menjadi sebesar 248,106. Terdapat adanya penurunan, sehingga dapat dinyatakan bahwa model penelitian ini fit. Selisih kedua *-2 log likelihood* (tabel 1) dan nilai *-2 log likelihood* (tabel 2) yaitu $260,816 - 248,106$ diperoleh sebesar 12,711 dengan df 193 (196-3) dan angka ini signifikan secara statistik. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penambahan

variabel independen pada penelitian ke dalam model regresi memperbaiki model fit.

2) Menilai Cox & Snell R Square

Uji ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar variabel dependen yaitu *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu risiko perusahaan, kualitas audit dan komite audit.

**Tabel 3 Pengujian Cox & Snell's R Square
Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	248.106 ^a	.063	.085

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Hasil Output SPSS versi 16.00 (2019)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai Nagelkerke *R Square* sebesar 0,085 hal ini mengindikasikan 8,5% variabel dependen yaitu *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu risiko perusahaan, kualitas audit dan Komite audit, sedangkan sisanya sebesar 91,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

3) Menilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Menurut Ghazali (2013: 341), *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Tabel 4 Pengujian Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	11.027	8	.200

Sumber: Data Hasil Output SPSS versi 16.00 (2019)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel di atas, maka diperoleh nilai signifikansi statistik *Hosmer and Lemeshow* sebesar 11,027 dengan signifikansi 0,200 yang nilainya di atas 0,05. Hasil uji ini mengindikasikan bahwa model regresi mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan

model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

4) Menilai Omnibus Tests of Model Coefficients

Uji ini dilakukan untuk mengukur apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji

Chi Square atau yang sering disebut sebagai Uji G.

Tabel 5 Omnibus Tests of Model Coefficients

Omnibus Tests of Model Coefficients			
	Chi-square	Df	Sig.
Step 1 Step	12.711	3	.005
Block	12.711	3	.005
Model	12.711	3	.005

Sumber: Data Hasil Output SPSS versi 16.00 (2019)

Hasil dari pengujian Chi Square dapat dilihat pada tabel *Omnibus Test Of Model Coefficients* pada hasil pengujian regresi logistik data penelitian. Berdasarkan pengujian yang dilakukan didapatkan nilai *Chi Square* sebesar 12,711 dengan tingkat signifikansi model sebesar 0,005 yang berarti kurang dari tingkat kesalahan sebesar 5%. Dapat dinyatakan bahwa secara simultan (model) variabel risiko perusahaan, kualitas audit dan komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

b. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Uji regresi logistik dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari risiko perusahaan, kualitas audit dan komite audit terhadap *tax avoidance*. Hipotesis yang

dirumuskan pada penelitian ini sebagai berikut:

H1: Risiko perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

H2: Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

H3: Komite audit berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

Berikut hasil pengujian hipotesis penelitian ini, yaitu:

**Tabel 6 Uji Regresi Logistik Secara Parsial
Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a X1	4.403	1.552	8.052	1	.005	81.711
X2	.320	.350	.834	1	.361	1.377
X3	.477	.277	2.960	1	.085	1.612
Constant	-2.657	.989	7.214	1	.007	.070

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Sumber: Data Hasil Output SPSS versi 16.00 (2019)

Pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik dilihat dari tabel *variables in the equation*, dengan model persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln(p/(1-p)) = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 = -2,657 + 4,403 X_1 + 0,320 X_2 + 0,477 X_3$$

Persamaan *logistic regression* di atas dapat diketahui bahwa jika semua variabel risiko perusahaan, kualitas audit dan komite audit nol, maka nilai *tax avoidance* akan turun sebesar 2,657. Jika setiap satu satuan *tax avoidance* naik, maka risiko perusahaan akan naik sebesar 4,403. Jika setiap satu satuan *tax avoidance* naik, maka kualitas audit akan naik sebesar 0,320. Jika setiap satu satuan *tax avoidance* naik, maka komite audit akan naik sebesar 0,477.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan memasukkan seluruh variabel dengan tujuan untuk melihat pengaruh risiko perusahaan, kualitas audit dan komite audit terhadap *tax avoidance*. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode enter dengan nilai signifikansi sebesar 5%. Dasar pengambilan keputusan yaitu, apabila nilai signifikansi > 0,05 maka H_a ditolak sedangkan nilai signifikansi < 0,05 maka H_a diterima.

Berdasarkan tabel 6 di atas hasil pengujian regresi logistik dilihat dari nilai signifikansi masing-masing variabel independen, yaitu:

1) Nilai signifikansi variabel risiko perusahaan (X_1) sebesar 0,005 dan nilai 0,005 < 0,05 berarti H_1 diterima, sehingga mengindikasikan bahwa risiko perusahaan memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

2) Nilai signifikansi variabel kualitas audit (X2) sebesar 0,361 dan nilai $0,361 > 0,05$ berarti H2 ditolak, sehingga mengindikasikan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

3) Nilai signifikansi variabel komite audit (X3) sebesar 0,085 dan nilai $0,085 > 0,05$ berarti H3 ditolak, sehingga mengindikasikan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pembahasan

Pengaruh Risiko Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 6 telah diketahui bahwa variabel risiko perusahaan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,005 dimana signifikansinya lebih kecil dari nilai 0,05, artinya besar kecilnya risiko perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman dan Setiyono (2012) dan Dewi dan Jati (2014: 256) yang

menyatakan bahwa “besar kecilnya risiko perusahaan yang mengindikasikan kecenderungan karakteristik eksekutif perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*”.

Menurut Coles (2004: 16), “risiko perusahaan ialah cerminan dari kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan sehingga dapat memberikan indikasi karakter *risk taker* atau *risk averse*”. Seorang pemimpin perusahaan bisa saja memiliki karakter *risk taker* atau *risk averse* yang tercermin dari besar kecilnya risiko perusahaan (Budiman dan Setiyono, 2012: 15). Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat *risk taker*. Sebaliknya, semakin rendah risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat *risk averse*.

“Pemimpin perusahaan yang bersifat *risk taker* akan cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan walaupun keputusan tersebut berisiko tinggi. Selain itu, pemilik karakter ini juga tidak ragu dalam melakukan pembiayaan yang berasal dari hutang untuk pertumbuhan perusahaan yang lebih

cepat” (Lewellen, 2003: 250). Apabila eksekutif perusahaan bersifat *risk taker* maka perusahaan itu semakin melakukan penghindaran pajak, sehingga *tax avoidance* akan semakin tinggi. Sebaliknya, apabila eksekutif perusahaan bersifat *risk averse* maka perusahaan itu semakin menghindari melakukan penghindaran pajak, sehingga *tax avoidance* akan semakin rendah.

Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki risiko perusahaan yang rendah atau eksekutifnya bersifat *risk averse* cenderung menyajikan laporan keuangan lebih tertutup, sehingga peluang untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) menjadi tinggi. Sebaliknya perusahaan yang memiliki risiko perusahaan yang tinggi atau eksekutifnya bersifat *risk taker* cenderung menyajikan laporan keuangan lebih apa adanya untuk melihat seberapa jauh kinerja yang dilakukan oleh perusahaan sehingga peluang untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) menjadi rendah.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 6 telah diketahui bahwa variabel kualitas audit memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,361 signifikansinya lebih besar dari nilai 0,05. Artinya kualitas audit berdasarkan besar kecilnya ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2014: 16) dan Damayanti dan Susanto (2015: 199) yang menyatakan bahwa “kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak”. Perusahaan yang diaudit oleh KAP the *Big Four* dianggap lebih memiliki integritas yang tinggi, akan tetapi tidak menjamin suatu perusahaan akan terhindar dari adanya kecurangan terhadap laporan keuangan. Pada tahun 2002, “terungkapnya mark-up laporan keuangan yang lebih saji (*overstated*) laba yaitu dengan penggelembungan laba bersih tahun 2001 oleh PT Kima Farma merupakan suatu bentuk kecurangan” (Ardina, 2012: 105).

Menyelesaikan laporan audit dengan transparansi dan kemampuan yang tinggi akan membuat kualitas audit dari laporan audit tersebut tinggi sehingga merupakan salah satu cara KAP untuk mempertahankan reputasi dan kepercayaan klien. KAP *Big four* maupun KAP *non Big Four* mampu bersaing dalam memberikan jaminan terhadap kualitas audit yang diberikan yaitu transparansi dan kemampuan yang tinggi dalam mengaudit laporan keuangan klien. Selain itu, baik KAP *Big Four* maupun KAP *non Big Four* dalam melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan berpedoman pada standar pengendalian mutu kualitas audit yang telah ditetapkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Indonesia (DSPAP IAPI) dan aturan etika akuntan publik yang ditetapkan oleh IAPI sehingga dalam pelaksanaannya sudah didasarkan pada aturan yang ada.

Hasil dari penelitian pada perusahaan manufaktur ini membuktikan bahwa KAP *non big four* mampu memberikan transparansi dan kemampuan yang tinggi sehingga dapat menjamin

kualitas audit yang diberikan. Hasil tersebut membuktikan bahwa KAP *non Big Four* juga mampu bersaing dengan KAP *Big Four* dalam menjamin kualitas audit yang baik untuk mempertahankan reputasi dan kepercayaan klien, sehingga kualitas audit yang dinilai dari ukuran KAP tidak dapat menentukan tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 6 telah diketahui bahwa variabel komite audit memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,085 dimana signifikansinya lebih besar dari nilai 0,05. Artinya komite audit berdasarkan jumlah komite audit dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014 : 504) dan Puspita (2014 : 9) yang menyatakan bahwa “banyak sedikitnya jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*”.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Dewi dan Jati (2014: 258) yang menyatakan bahwa “semakin tinggi keberadaan komite audit dalam perusahaan akan meningkatkan *good corporate governance* di dalam perusahaan, sehingga akan memperkecil praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan”. Menurut Bursa Efek Indonesia dan Bapepam-LK, setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib memiliki komite audit, yang anggotanya terdiri dari satu orang komisaris independen sebagai ketua dan minimal dua orang pihak eksternal perusahaan yang independen sebagai anggota. Dewan komisaris wajib membentuk komite audit sekurang-kurangnya tiga orang yang diangkat dan diberhentikan serta bertanggung jawab terhadap dewan komisaris. Kecenderungan perusahaan melakukan praktik pajak agresif bukan dari jumlah komite audit melainkan dilihat dari kualitas dan independensi komite audit itu sendiri untuk menganalisis apakah perusahaan melakukan penghindaran pajak, sehingga pada kenyataannya peran komite audit belum efektif

dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pajak perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dirumuskan beberapa simpulan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
3. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dirumuskan beberapa saran antara lain:

1. Manajemen perusahaan diharapkan lebih memperhatikan tindakan dan keputusan yang diambil terkait keputusan dalam melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode tahun penelitian, menambah variabel independen lain yang memungkinkan menjadi faktor yang memengaruhi *tax avoidance*, serta menambah dan menggunakan populasi atau sampel dari perusahaan selain perusahaan manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, Ni Ketut. 2008. *Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage pada Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2007)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

Ardina, Ayu Martaning. 2012. *Penggunaan Prespektif Positive Accounting Theory Terhadap Konservatisme Akuntansi*. *Diponogoro Journal of Accounting*, Vol. 1 No. 1, hal 1-15.

Budiman, Judi dan Setiyono. 2012. *Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*. *Jurnal Universitas Islam Sultan Agung*.

Cahyani, Nur. 2010. *Pengaruh Profesionalisme Pemeriksa Pajak, Kepuasan Kerja, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan*. (online), Vol. 17, No. 1, diakses 2018, hal 10-23.

Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., Shevlin, T. 2010. *Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms?*, *Journal of Financial Economics*. 95, 41-61.

Coles, Jeffrey L., Naveen D. Daniel, Lalitha Naveen. 2004. *Managerial Incentives and Risk-Taking*, *The Accounting Review*, J-33.

Damayanti, Fitri dan Tridahus Susanto. 2015. *Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Konstitusional, Risiko Perusahaan dan Return on Assets Terhadap Tax Avoidance*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol.5, No. 2 Oktober 2019, hal 187-206.

- Dewi, Ni Nyoman Kristiana dan I Ketut Jati, 2014. Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia, (online), Vol. 6, No. 1, diakses 2019, hal 249-260 (<http://www.ojs.unud.ac.id>, diakses 2019).
- Djohanputro, Bramantyo. 2012. *Manajemen Risiko Korporat Terintegrasi*. Jakarta: PPM.
- Fadhilah, Rahmi. 2014. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance*. Artikel Universitas Negeri Padang.
- Lewellen, Katharina. 2003. *Financing Decisions When Managers Are Risk Averse. Working Paper*, Mit Sloan School of Management.
- Paligorova, Teodora. 2010. *Corporate Risk Taking and Ownership Structure, Bank of Canada Working Paper*. 2010-3.
- Puspita, Silvia Ratih. 2014. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No. 2. hal 1-13.
- Sari, Gusti Maya. 2014. Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012). *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 2 (3)